

PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

**(Penelitian Empiris pada Perusahaan *non*-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2017)**

**Paramita Prasetyani
Wahyu Meiranto ¹**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of risk management disclosure toward the firm value of non financial sector firm that is listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the year of 2017. In addition, this study also examine whether with the existing of a more board disclosures by the firm would reduce the information asymmetry with the external information users that is needed for their decision making process. Based on signalling theory, which is about information asymmetry, if firms disclosed more informations, then they also should be having higher firm value. The population of this study are non financial sector firm that is listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the year of 2017. The sampling method is using purposive sampling method resulting in total 285 firms selected from 482 population. The analytical tools in this research is using multiple regression analysis. The results show that disclosure of operational risk, strategic risk, and integrity risk information processing and technology risk have a significant and positive effect on the firm value while empowerment risk and integrity risk have no significant effect on the firm value.

Keywords: Risk Management Disclosure, Firm Value, non financial risk, voluntary risk

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk jajaran negara dengan status negara berkembang yang memiliki keanekaragaman yang luar biasa. Mulai dari segi politik, sosial-budaya, ekonomi dan dari segi lainnya. Untuk masalah perekonomian, Indonesia terus menunjukkan kenaikan pertumbuhannya. Hal tersebut dicerminkan dalam berbagai macam aspek. Diantaranya adalah meningkatnya investor yang menginvestasikan modalnya di Indonesia. Selain itu kenaikan jumlah perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia membuka kesempatan bagi investor yang ada di Indonesia maupun investor luar Indonesia untuk menginvestasikan kekayaannya pada perusahaan-perusahaan tersebut.

Berbagai jenis perusahaan dibentuk pasti mempunyai tujuan. Salah satu sasaran paling utama dari sebuah perusahaan adalah menaikkan nilai perusahaan (Wahyudi & Univ, 2006). Untuk perusahaan yang telah melakukan publikasi dapat merefleksikan nilai perusahaan dari harga sahamnya. Harga saham digunakan untuk acuan terhadap nilai perusahaan maka jika harga saham mengalami kenaikan, nilai perusahaan juga akan naik. Seorang investor akan sangat berhati-hati untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Investasi dalam bentuk saham memiliki risiko yang besar bila salah dalam memilih saham yang dibeli, hal ini dapat mengakibatkan kerugian bagi pemilik modal. Oleh karena itu pemilik modal benar-benar memerlukan informasi secara lengkap dari perusahaan baik itu penjelasan yang berhubungan dengan keuangan maupun informasi selain keuangan.

Informasi yang berhubungan dengan risiko perusahaan ada dua jenis yaitu risiko keuangan dan risiko *non*-keuangan. Di Indonesia terdapat standar tersendiri untuk mengatur informasi

¹ Corresponding author

keuangan beserta bagian-bagian di dalamnya yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Investor dapat mengalami kerugian bila hanya melihat risiko perusahaan dari segi keuangannya saja. Karena banyak hal yang dapat menimbulkan risiko dari masalah-masalah non-keuangan Informasi non-keuangan mencerminkan risiko non-keuangan. Risiko non-keuangan tersebut dapat dikategorikan menjadi lima risiko. Kategori risiko tersebut adalah risiko operasional, risiko strategis, risiko integritas, risiko pemberdayaan, risiko pengelolaan informasi dan teknologi (Linsley & Shrives, 2006). Namun sayangnya masih banyak perusahaan yang kurang memperhatikan pelaporan risiko non-keuangan karena pihak eksternal dianggap tidak perlu mengetahui hal-hal tersebut terlalu mendalam, hal ini dipandang akan membahayakan perusahaan itu sendiri (Financial Reporting Council, 2011). Banyak pro dan kontra terkait dengan pengaruh pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis serta menemukan bukti empiris terkait dengan pengaruh risiko operasional, risiko strategis, risiko integritas, risiko pemberdayaan, dan risiko pengolahan IT terhadap nilai perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam penelitian ini, dasar yang kuat untuk landasan teori adalah teori sinyal. Teori Sinyal (*Signalling Theory*) adalah teori yang menggambarkan perilaku dua pihak yang memiliki akses berbeda. Satu pihak dianggap sebagai pengirim informasi dimana tugas pihak ini adalah untuk menentukan apa saja sinyal (informasi) yang akan dikirim dan pihak lain sebagai penerima informasi bertugas untuk mengartikan sinyal (informasi) dari pengirim (Connelly, Certo, Ireland, & Reutzel, 2011).

Perusahaan yang bernilai tinggi kebanyakan memiliki kesadaran yang besar untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak kepada pihak eksternal (Mavlanova, Benbunan-Fich, & Koufaris, 2012). Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa semakin banyak pengungkapan informasi maka semakin tinggi kinerja perusahaan. Dengan demikian pemilik modal akan semakin berminat untuk menginvestasikan kekayaannya pada entitas tersebut. Semakin meningkat investor yang tertarik membeli saham sebuah perusahaan maka harga saham perusahaan itu juga akan ikut meningkat begitupula nilai perusahaannya juga akan meningkat.

Pengaruh Pengungkapan Risiko Operasional terhadap Nilai Persusahaan

Risiko operasional adalah risiko yang dapat terjadi didalam internal perusahaan dan juga dapat dipengaruhi dari eksternal perusahaan. Menurut Linsley & Shrives (2006) pengungkapan risiko operasional dapat dikategorikan kedalam 9 indikator yaitu tentang bagaimana kepuasan pelanggan, tentang perkembangan produk perusahaan, penyusutan produk dan produk apa saja yang telah usang, lingkungan, nama merk yang dipasarkan, efisiensi kinerja, sumber daya yang digunakan, pelayanan mengenai kesalahan produk, kesehatan dan keamanan. Semua menyangkut tentang kegiatan sehari-hari perusahaan.

Berdasarkan teori *signalling*, perusahaan yang bekarakter baik akan menyampaikan sinyal sebagai pertanda bagaimana kondisi perusahaan berupa info-info kepada pihak eksternal. Jelas bahwa pihak eksternal menginginkan info lengkap mengenai risiko operasional yang ada diperusahaan, dengan demikian investor dapat menilai bahwa dengan informasi perusahaan yang lengkap maka investor semakin tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi, et al. (2018) bahwa pengungkapan risiko operasional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Pengungkapan Risiko Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan Risiko Strategis terhadap Nilai Perusahaan

Setiap perusahaan memiliki strategi untuk mencapai tujuannya. Baik itu strategi jangka pendek maupun strategi untuk jangka menengah dan jangka panjang. Setiap strategi yang dijalankan memiliki risiko yang harus dihadapi. Berdasarkan teori *signalling*, kondisi perusahaan dapat digambarkan dari informasi-informasi yang diberikan kepada investor.

Menurut Oliveira, et al. (2006) pengungkapan risiko strategis akan membantu investor untuk mengetahui apa saja risiko-risiko yang akan berhubungan dengan strategi perusahaan dan

apa yang harus dilakukan bila risiko tersebut terjadi. Dengan pemaparan tersebut investor akan lebih siap dalam menghadapi segala kondisi. Semakin lengkap informasi yang diungkapkan maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik dan mempunyai nilai baik. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Al-Akra & Ali (2012) yang menyatakan pengungkapan sukarela berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari uraian di atas hipotesis ke dua adalah:

H2: Pengungkapan Risiko Strategis berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan Risiko Integritas terhadap Nilai Perusahaan

Integritas suatu perusahaan merupakan hal yang penting. Namun untuk membangun dan mempertahankan integritas yang baik pasti ada halangan dan risiko-risiko yang harus dihadapi. Didalam teori *signalling* dikatakan bahwa pengungkapan info lengkap menjadi salah satu penentu kapabilitas perusahaan, bila info yang dipaparkan lebih banyak maka perusahaan tersebut berkapabilitas baik. Dengan teori tersebut maka pengungkapan risiko integritas juga penting bagi investor untuk menentukan pilihan investasinya. Hal ini juga didukung dari penelitian sebelumnya bahwa pengungkapan risiko integritas merupakan salah satu pengungkapan sukarela yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Linsley & Shrives, 2006). Sependapat dengan penelitian tersebut Uyar & Kiliç (2012) mengungkapkan bahwa pengungkapan manajemen risiko secara sukarela berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Untuk itu disimpulkan hipotesis ke-3 sebagai berikut:

H3: Pengungkapan Risiko Integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan Risiko Pemberdayaan terhadap Nilai Perusahaan

Suatu perusahaan sangat erat kaitannya dengan sumber daya yang dimiliki. Kualitas sumber daya suatu perusahaan salah satunya dapat dilihat dari bagaimana kompetensi dari sumber daya manusianya. Bila sumber daya manusia dikelola dengan baik maka dengan didorong oleh faktor yang lain, suatu perusahaan akan memiliki kualitas yang baik pula. Bila sumber daya penanganannya buruk, meskipun faktor yang lain bagus, pasti kualitas perusahaan tersebut juga tidak akan maksimal.

Berdasarkan teori *signalling*, perusahaan yang bernilai tinggi cenderung lebih banyak mengungkapkan info secara lengkap agar pihak eksternal lebih mengerti, info tersebut yang dimaksud sinyal pada pihak luar. Pengungkapan risiko pemberdayaan merupakan salah satu pengungkapan sukarela yang dapat digunakan oleh investor untuk menjadi salah satu ukuran apakah perusahaan tersebut bernilai baik atau tidak. Sependapat dengan Pratiwi et al. (2018) pengungkapan risiko pemberdayaan berdampak pada nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis ke-4 sebagai berikut:

H4: Pengungkapan Risiko Pemberdayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan Risiko Pengolahan Informasi dan Teknologi terhadap Nilai Perusahaan

Pengolahan informasi dan teknologi merupakan bagian yang sangat penting dalam perputaran perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki teknologi yang lebih canggih dan informasi yang lebih banyak. Baik teknologi dan informasi, keduanya harus dikelola dengan baik. Dalam pengelolaan dan pengolahan teknologi dan informasi pasti memiliki risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan. Risiko-risiko tersebut dapat diungkapkan perusahaan melalui laporan pengungkapan yang sifatnya memang masih sukarela terkait dengan pengolahan informasi dan teknologi.

Berdasarkan teori *signalling* bahwa perusahaan yang baik akan terdorong untuk lebih mengungkapkan informasinya agar investor tertarik dan nilai perusahaan meningkat. Sejalan dengan hal tersebut pengungkapan sukarela tentang pengolahan informasi dan teknologi sangat dibutuhkan oleh investor agar informasi yang didapat oleh investor semakin lengkap dan mendorong investor untuk berinvestasi. Penyampaian informasi yang tidak lengkap dapat

menyesatkan investor dalam berinvestasi (Cabedo & Tirado, 2004). Dengan lengkapnya informasi yang diberikan perusahaan maka dapat menaikkan nilai perusahaan. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Melyana & Syafruddin, (2015) mengungkapkan bahwa pengungkapan manajemen risiko mempunyai dampak yang positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Untuk itu penulis menyimpulkan hipotesis ke-5 adalah:

H5: Pengungkapan Risiko Pengolahan Informasi dan Teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Didalam penelitian ini, variabel dependen yang akan digunakan adalah nilai perusahaan. Untuk mengukur variabel dependen, peneliti menggunakan metode kapitalisasi pasar atau *market capitalization* (MACP). Seperti yang sudah ada pada penelitian sebelumnya Uyar & Kiliç (2012) mengatakan bahwa pengukuran nilai perusahaan menggunakan kapitalisasi pasar adalah metode yang paling akurat. Kapitalisasi di dapat dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar (Abdullah et al., 2015). Untuk variabel independen menggunakan lima risiko yang diungkapkan secara sukarela, kelimanya yaitu risiko operasional, risiko strategis, risiko integritas, risiko pemberdayaan, risiko pengelolaan informasi dan teknologi. Untuk mengukur variabel independen dengan menggunakan *variabel dummy*. Dalam pengukurannya setiap indikator yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan akan mendapatkan nilai 1 dan apabila tidak menyebutkan mendapatkan nilai 0. Hasil dari pengungkapan risiko didapat dengan membandingkan antara item yang diungkapkan dengan seluruh item yang ada pada indeks (Suhardjanto & Afni, 2009). Selain variabel independen dan dependen juga dilengkapi variabel kontrol. Sesuai dengan penelitian sebelumnya Abdullah et al. (2015) yang berkaitan dengan pengungkapan, terdapat empat variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan yang diukur dengan $\ln(\text{total asset})$, lalu profitabilitas yaitu dari laba bersih dibanding dengan total ekuitas, ada *leverage* yang membandingkan antara total hutang dengan total asset yang dimiliki perusahaan dan yang terakhir *growth* yaitu dengan membandingkan antara penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun lalu.

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017. Penggunaan periode tahun 2017 dikarenakan data tersebut data terbaru yang paling lengkap dan telah di audit. Populasi dalam penelitian ini hanya menggunakan data satu tahun karena berdasarkan temuan peneliti terdahulu, pengungkapan risiko cenderung sama setiap tahunnya (Abdullah et al., 2015). Pada penelitian ini, digunakan metode *purposive sampling*, dimana dilakukan pemilihan sampel yang akan dinilai berdasarkan apa yang telah peneliti pilih sebagai kriteria.

Metode Analisis

Dalam penelitian ini digunakan regresi linear berganda. Rumus pengujian regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} FIRM = & \alpha + \beta_0.OPRISK + \beta_1.STRARISK + \beta_2.INTEGRISK + \beta_3.EMPRISK \\ & + \beta_4.ITPROCRISK + \beta_5.LnFS + \beta_6.PROFIT + \beta_7.LEV \\ & + \beta_8.GROWTH + e \end{aligned}$$

Keterangan:

- FIRM = Nilai Perusahaan
- OPRISK = Risiko Operasional
- STRARISK = Risiko Strategis
- INTERISK = Risiko Integritas
- EMPRISK = Risiko Pemberdayaan
- ITRISK = Risiko Pengolahan IT
- LnFS = Ukuran Perusahaan
- PROFIT = Profitabilitas
- LEV = Leverage
- GROWTH = Growth

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NilaiPerusahaan	285	10.24	14.74	12.2539	.82824
Oprisk	285	.11	1.00	.5987	.19395
Strarisk	285	.09	1.00	.5560	.17511
Interisk	285	.00	1.00	.3348	.29141
Emprisk	285	.00	1.00	.3565	.23365
Itrisk	285	.00	1.00	.4137	.25444
LnFS	285	23.44	33.32	28.6127	1.63524
Profit	285	-1.90	1.35	.0738	.23097
Lev	285	.01	.96	.4427	.20866
Growth	285	-15.94	44.07	1.5575	3.74085

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS, 2019

Berdasarkan hasil tersebut simpangan antar datanya terhitung kecil karena nilai rata-rata dari semua variabel independennya lebih besar dibanding dengan standar deviasinya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2
Uji Normalitas

	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	.042	278	.200*

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS, 2019

Tabel diatas merupakan hasil pengujian normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov, dimana data yang terdistribusi dengan normal memiliki nilai signifikan yang lebih dari 0,05 atau 5%. Dari hasil tabel tersebut nilai sig. dalam pengujian ini sebesar 0,2 atau 20% yang berarti telah memenuhi syarat distribusi normal karena $0,2 > 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

	B	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient		t	Sig.	Toleran ce	VIF
		Std. Error	Beta	Beta	Beta				
1 (Constant)	2.446	.540				4.527	.000		
Oprisk	.409	.171	.098	.098	2.394	.017	.788	1.269	
Strarisk	.652	.193	.140	.140	3.375	.001	.757	1.321	
Interisk	-.053	.103	-.019	-.019	-.514	.608	.961	1.040	
Emprisk	-.076	.128	-.022	-.022	-.595	.552	.977	1.023	
Itrisk	.382	.124	.120	.120	3.084	.002	.858	1.166	
LnFs	.326	.020	.651	.651	16.241	.000	.816	1.226	
Profit	.467	.130	.133	.133	3.598	.000	.954	1.048	
Lev	-.706	.145	-.181	-.181	-4.880	.000	.956	1.046	
Growth	.018	.008	.083	.083	2.282	.023	.984	1.017	

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan multikolinearitas antar variabel independen. Karena semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan VIF dibawah 10.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4
Uji Heterokedastisitas

	B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
		Std. Error	Beta	Beta	Beta		
1 (Constant)	.457	.344				1.329	.185
Oprisk	-.030	.109	-.019	-.019	-.275	-.275	.783
Strarisk	-.110	.123	-.062	-.062	-.896	-.896	.371
Interisk	-.054	.065	-.051	-.051	-.817	-.817	.414
Emprisk	-.041	.082	-.031	-.031	-.508	-.508	.612
Itrisk	-.051	.079	-.042	-.042	-.640	-.640	.523
LnFs	.002	.013	.008	.008	.125	.125	.901
Profit	.047	.083	.036	.036	.572	.572	.568
Lev	.000	.092	.000	.000	-.004	-.004	.997
Growth	-.002	.005	-.026	-.026	-.420	-.420	.675

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS, 2019

Penelitian ini uji heterokodestisitas menggunakan uji geljser. Pengujian ini dapat diperoleh hasil bahwa suatu penelitian bebas dari heterokodestisitas apabila nilai signifikansi tiap variabel independennya melebihi 0,05 atau 5%.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.806	.649	.637	.49138

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS, 2019

Pengaruh seberapa besar variabel independen terhadap variabel dependen ditentukan dari nilai *Adjusted R Square*. Nilai tersebut sebesar 0,637 atau 63,7%. Maka dari hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) dapat diperoleh sebesar 63,7% pengungkapan kelima risiko tersebut mempengaruhi nilai perusahaan. Sebesar 36,3% nilai perusahaan dipengaruhi oleh hal-hal lain.

Uji Statistik F

Tabel 6
Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	119.783	9	13.309	55.121	.000 ^b
	Residual	64.709	268	.241		
	Total	184.493	277			

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS, 2019

Menurut uji statistik F dapat dikatakan bahwa variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen secara signifikan apabila nilai *sig.* pada uji statistik F kurang dari 0,05 atau 5%. Berdasarkan tabel hasil dari uji statistik F pada kolom *sig.* tertera angka sebesar 0,000. Angka tersebut jauh lebih kecil dibanding dengan 0,05 atau 5%. Sehingga dalam penelitian ini variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Statistik T

Tabel 7
Uji Statistik T

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2.446	.540			4.527	.000
	Oprisk	.409	.171	.098		2.394	.017
	Strarisk	.652	.193	.140		3.375	.001
	Interisk	-.053	.103	-.019		-.514	.608
	Emprisk	-.076	.128	-.022		-.595	.552
	Itrisk	.382	.124	.120		3.084	.002
	LnFs	.326	.020	.651		16.241	.000
	Profit	.467	.130	.133		3.598	.000
	Lev	-.706	.145	-.181		-4.880	.000
	Growth	.018	.008	.083		2.282	.023

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS, 2019

Pengungkapan risiko operasional memiliki t hitung sebesar 2,394 dan nilai signifikansi 0,017 atau sebesar 1,7%. Angka tersebut lebih kecil dibanding dengan 0,05 atau 5% yang berarti variabel independen risiko operasional mempengaruhi variabel dependen nilai perusahaan secara positif dan signifikan. Pengungkapan risiko strategis memiliki t hitung 3,375 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau sebesar 0,01%. maka variabel independen risiko srategis memiliki keterkaitan yang positif dengan variabel dependen nilai perusahaan secara signifikan. Pengungkapan risiko intergitas yang disimbolkan dengan *interisk* memiliki hitung sebesar -0,514 dan nilai signifikansi sebesar 0,608 atau 60,8%. Angka ini jauh diatas 0,05 atau 5%. Yang berarti bahwa variabel independen *interisk* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai perusahaan. Pengungkapan risiko pemberdayaan memiliki t hitung sebesar -0,595 dan nilai signifikansi sebesar 0,552 atau 55,2% dimana nilai signifikansi ini jauh lebih besar dibanding dengan 0,05 atau 5%. Maka berdasarkan hasil pengujian ini pengungkapan risiko pemberdayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan risiko pengolahan informasi dan teknologi memiliki t hitung sebesar 3,084 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 atau 0,2%. Karena nilai signifikansinya $0,002 < 0,05$, dengan begitu pengungkapan risiko pengolahan informasi dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sesuai dengan teori sinyal bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan maka semakin baik kualitas pelaporan suatu perusahaan sehingga dapat disimpulkan kualitas atau nilai dari perusahaan tersebut juga semakin baik. variabel independen pengungkapan risiko operasional memiliki nilai signifikansinya sebesar 0,017 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan risiko operasional dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis pertama diterima. Hasil dari pengujian ini menunjukkan kebenaran bahwa pengungkapan risiko operasional memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Maka semakin banyak pengungkapan yang dihasilkan, nilai perusahaan semakin baik. Begitupula untuk risiko strategis dan risiko pengolahan IT yang memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 yang berarti kedua pengungkapan risiko tersebut memiliki nilai positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hipotesis kedua dan kelima diterima. Untuk hipotesis ketiga dan keempat yang berarti pengungkapan risiko integritas dan risiko pemberdayaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini memang bertolak belakang dengan teori sinyal. Namun hal ini bisa jadi karna di dalam penelitian ini memang sangat jarang perusahaan yang memberikan pengungkapan terkait dengan risiko integritas, mungkin karena indikator dalam risiko ini lebih membahas mengenai nama baik perusahaan, dan perkara yang terjadi dengan pihak luar. Oleh karena itu banyak perusahaan yang belum bisa terbuka mengenai pengungkapan risiko ini. Karena ditakutkan justru membawa dampak buruk bagi perusahaan karena berkaitan dengan integritas perusahaan tersebut. Sedangkan untuk pengungkapan pemberdayaan bisa jadi kurang diungkapkan karena dianggap sebagai ketidakmampuan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya (Pratiwi et al., 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa pengungkapan risiko yang belum diwajibkan ternyata juga mampu memberikan dampak yang positif dan signifikan bagi perusahaan terkhusus pada pengungkapan risiko operasional, risiko strategis, dan risiko pengolahan IT. Dengan begitu bisa menjadi masukan agar lebih dikembangkan kembali aspek aspek yang berkaitan dengan pengungkapan risiko tersebut. Karena dengan pengungkapan tersebut, informasi yang disampaikan kepada investor akan semakin jelas dan menambah ketertarikan investor untuk berinvestasi. Semakin banyak investor yang tertarik dan berinvestasi maka akan semakin meningkat nilai perusahaan.

Penelitian ini hanya menggunakan satu tahun periode penelitian, sehingga mungkin kurang bisa membandingkan bagaimana risiko pertahunnya. Hal ini menjadi kelemahan dalam penelitian ini. Selain itu masih ditemukan *outlier* data. Untuk penelitian selanjutnya diharap dapat menambah tahun periode data sehingga dapat risiko yang didapat lebih banyak dan kompleks.

REFERENSI

- Abdullah, M., Shukor, Z. A., Mohamed, Z. M., & Ahmad, A. (2015). Risk management disclosure: A study on the effect of voluntary risk management disclosure toward firm value. *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 16(Issue: 3), pp.400-432. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JAAR-10-2014-0106> Permanent
- Al-Akra, M., & Ali, M. J. (2012). The value relevance of corporate voluntary disclosure in the Middle-East: The case of Jordan. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(5), 533–549. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.007>
- Cabedo, J. D., & Tirado, J. M. (2004). The disclosure of risk in financial statements. *Accounting Forum*, 28(2), 181–200. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2003.10.002>

- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Financial Reporting Council. (2011). Financial Reporting Council Developments in Corporate Governance 2011 Governance and Stewardship Codes.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Linsley, P. M., & Shrivess, P. J. (2006). Risk reporting: A study of risk disclosures in the annual reports of UK companies. *British Accounting Review*, 38(4), 387–404. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2006.05.002>
- Mavlanova, T., Benbunan-Fich, R., & Koufaris, M. (2012). Signaling theory and information asymmetry in online commerce. *Information and Management*, 49(5), 240–247. <https://doi.org/10.1016/j.im.2012.05.004>
- Melyana, R., & Syafruddin, M. (2015). PENGARUH PENGUNGKAPAN SUKARELA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN, 4(2012), 1–11.
- Oliveira, L., Lima Rodrigues, L., & Craig, R. (2006). Firm-specific determinants of intangibles reporting: evidence from the Portuguese stock market. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 10(1), 11–33. <https://doi.org/10.1108/14013380610672657>
- Pratiwi, R., Masitoh, E., & Hendra, K. T. (2018). PERUSAHAAN, PENGARUH PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO TERHADAP NILAI Di, (Studi Empiris Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar 2014-2016), Bursa Efek Indonesia Periode. *ISSN 2337-4349*, 641–647.
- Suhardjanto, D., & Afni, A. N. (2009). PRAKTIK CORPORATE SOCIAL DISCLOSURE DI INDONESIA Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi*, 8(3), 265–279.
- Uyar, A., & Kiliç, M. (2012). Value relevance of voluntary disclosure: Evidence from Turkish firms. *Journal of Intellectual Capital*, 13(3), 363–376. <https://doi.org/10.1108/14691931211248918>
- Wahyudi, U., & Univ, H. P. P. (2006). Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 1–25. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>